Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.D), 172-184
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15069
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di SDN 1 Selengen

Widya Eka[1], M.Taufik[2], Musafir[3]

Program Studi PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa kelas I SDN 1 Selengen yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dari 28 siswa kelas I, terdapat 5 siswa yang belum mampu mengenal huruf dengan baik, belum mampu membaca suku kata, serta belum bisa membaca huruf konsonan. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya latihan dan bimbingan baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah, sehingga mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan mendeskripsikan cara guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas I SDN 1 Selengen tahun ajaran 2025/2026, dan (2) mengidentifikasi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas I SDN 1 Selengen tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah guru kelas I, siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca, dan kepala sekolah SDN 1 Selengen. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa, yaitu: (1) kesulitan mengenal huruf, (2) kesulitan merangkai susunan kata, (3) kesulitan mengidentifikasi kata, (4) mengabaikan tanda baca, (5) tidak lancar dalam membaca, dan (6) tidak memahami isi bacaan. Cara guru mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menggunakan metode suku kata dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), memanfaatkan media gambar, kartu huruf, dan buku cerita bergambar, melakukan pendekatan yang mengutamakan kenyamanan emosional siswa, menjalin kerja sama dengan orang tua melalui program membaca 15 menit dan buku catatan komunikasi, serta melakukan evaluasi melalui tes membaca nyaring. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan meliputi faktor kematangan motorik, faktor kognitif (pengenalan huruf), faktor lingkungan, faktor dukungan keluarga, dan faktor minat belajar siswa. Faktor yang paling dominan adalah kemampuan pengenalan huruf dan dukungan keluarga, karena keduanya menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan membaca anak.

Keywords: Analisis, Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Siswa Kelas I SD

(*) Corresponding Author: ekawidya883@gmail.com, , muhmmadtaufik33@gmail.com

How to Cite: Eka, W., Taufik, M., & Musafir, M. (2026). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di SDN 1 Selengen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 172-184. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15069.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terbentuknya masyarakat yang memiliki minat belajar tinggi (Farida, 2008: 1). Perkembangan

yang cepat dibidang ini dapat di akses melalui berbagai media elektronik seperti televisi, radio, dan internet, maupun melalui media cetak seperti surat kabar, majalah, dan jurnal, yang semuanya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, membaca menjadi hal yang sangat penting agar seseorang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui membaca, seseorang bisa mendapatkan sebuah informasi, pengetahuan dan pengalaman baru. Semua hal yang didapatkan dari membaca tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir, mempertajam sudut pandang, serta memperluas wawasan (Darmiyati dan Budiasih, 1996/1997: 49). Dengan kata lain, membaca merupakan aktivitas penting bagi siapa saja yang ingin berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya.

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai pada tingkat pendidikan dasar, dan sekolah dasar (SD) berperan sebagai lembaga pendidikan yang memberikan bekal kemampuan dasar tersebut. Hal ini sessuai dengan ketentuan dalam Bab II pasal 6 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal juga diharapkan mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, termasuk dalam hal membaca.

Proses pembelajaran di sekolah tampaknya masih belum mampu mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Masalah seperti kesulitan membaca sering kali kurang mendapatkan perhatian serius dari guru. Hal ini ditegaskan oleh Suryono (1998: 85) yang menyatakan bahwa banyak pendidik atau guru yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan sehari hari masih belum sepenuhnya memahami siswa yang mengalami hambatan belajar. Mulyasa (2006: 22-23) juga menyatakan bahwa perkembangan siswa dapat berlangsung secara optimal apabila guru memberikan perhatian yang positif, dan sebaliknya, kurangnya perhatian dapat menghambat perkembangan tersebut. Ia juga menambahkan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan umum yang dilakukan guru adalah menunggu munculnya perilaku negatif dari siwa. Tidak sedikit guru yang kurang memperhatikan perkembangan siswanya dan baru membetrikan perhatian saat siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti rebut, tidak fokus, atau membuat masalah. Guru biasanya baru bertindak ketika siswa sudah mengalami kesulitan belajar, tanpa menyadari tanda tanda awal yang sebenarnya bisa dikenali lebih awal. Akibatnya, maasalah belajar yang dihadapi siswa bisa semakin parah dan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu secara aktif memantau dan memperlihatkan perkembangan setiap siswa.

Turkeltaub et al. (2005: 103) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan paling penting yang harus dikuasai selama masa kanak-kanak. Pandangan serupa disampaikan oleh Burns dan koleganya (dalam Farida, 2008: 1) yang menekankan bahwa kemampuan membaca sangatlah krusial dalam lingkungan masyarakat yang berpendidikan, karena proses belajar anak dimulai dari keterampilan membaca. Membaca buku menjadi aktivitas penting yang berdampak besar terhadap masa depan anak. Apabila muncul permassalahan

dalam kemampuan mebaca, yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, maka hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbahasa dan kesulitan belajar akan menghadapi dampak negatif yang cukup signifikan terhadap pencapaian pendidikannya.

Cromley, Hogan, dan Dubas (2010: 687) menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pencapaian akademik secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat pemahaman membaca seseorang, maka semakin baik pula pemahamannya terhadap berbagai bidang ilmu yang membutuhkan keterampilan membaca. Anak anak yang mengalami hambatan dalam membaca tidak hanya menunjukkan prestasi rendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga cenderung memiliki hasil belajar yang kurang memuaskan pada mata pelajaran lainnya, seperti Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta bidang studi lainnya.

Pengajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjutan. Tahap membaca permulaan, yang diajarkan pada kelas 1 dan 2, memiliki peran yang sangat penting, siswa yang belum menguasai kemampuan membaca dengan baik akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran serta dalam memahami informasi yang disampaikan melalui berbagai buku pelajaran, bahan bacaan pendukung, dan sumber belajar tertulis lainnya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif piaget, siswa kelas 1 SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*), yang berlangsung antara usia 7 hingga 11 tahun. Santrock (2011: 331) menjelaskan pada tahap ini, anak-anak ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan untuk mempertahankan dan mengendalikan perhatian. Perhatian atau atensi merupakan salah satu fungsi kognitif penting yang berperan dalam proses membaca. Selain itu, pada usia sekitar 7 tahun, anak juga mengalami perkembangan dalam memori jangka pendek, meskipun tidak secepat peningkatannya pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek membantu anak mengingat urutan huruf dan bunyinya, serta dalam kemampuan mengeja kata. Oleh karena itu, sesuai dengan tahap perkembangan mereka, anak usia ini sudah memiliki kesiapan untuk menguasai keterampilan membaca dengan baik.

Siswa sekolah dasar perlu memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Pembelajaran membaca yang diberikan pada kelas 1 dan 2 termasuk dalam tahap awal, yang dikenal sebagai membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca pada tahap ini sangat penting karena menjadi dasar untuk memahami mata pelajaran lain di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penting bagi setiap siswa SD untuk di bimbing agar mampu membaca dengan lancar dan memahami bacaan dengan baik. Walaupun berbegai usaha telah dilakukan untuk membantu siswa agar dapat membaca dengan lancar, masih ditemukan beberapa siswa atau kelompok siswa yang menghadapi hambatan dalam membaca. Jenis kesulitan yang di alami pun bervariasi, tergantung pada masing-masing individu.

Menurut ibu Rika Rosayanti, S.Pd pada hari Senin Tanggal 9 Maret 2026 pukul 8:50 guru di SDN 1 Selengen, bahwa siswa pada masa-masa itu membutuhkan dukungan dan bimbingan khusus misalkan dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Karena pada masa-masa itu siswa masih berada dalam tahap membaca permulaan yang dimana siswa juga masih dalam tahap mengenal huruf, sehingga siswa juga merasakan kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan. Kondisi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I yakni kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, kesulitan dalam membaca gabungan huruf konsonan, kemudian sulit dalam membaca satu huruf konsonan beserta satu huruf vocal.

Berdasarkan hasil dari pengamatan, peneliti pada hari Senin Tanggal 9 Maret 2026, menyimpulkan bahwa dari 28 jumlah siswa kelas 1, tedapat 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca sehingga mereka juga mengalami kesulitan dalam menulis. Seperti, siswa belum mampu mengenal huruf, belum mampu membaca suku kata, belum bisa membaca huruf konsonan. Mungkin disebabkan karena kurangnya latihan dan bimbingan dari guru ketika disekolah dan orang tua ketika dirumah sehingga siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca dan mempengaruhi kesulitan dalam menulis.

Dalam situasi seperti ini, guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu memberikan bantuan dan pendampingan agar siswa yang mengalami kesulitan membaca segera memperoleh penanganan yang sesuai. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melakukan analisis terhadap kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi aspek-aspek spesifik yang menjadi sumber kesulitan bagi masing-masing siswa dalam membaca.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang bersifat deskriptif. Menurut Creswell (2009) (dalam Hasan et al. 2025) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dipandang oleh individu atau kelompok sebagai sesuatu yang muncul dari pemasalahan social atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Selengen yang terletak di Desa Selengen, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Data dan sumber data; Adapun sumber data primer disini adalah berupa hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan guru-guru SD Negeri 1 Selengen dan Siswa SD Negeri 1 Selengen, Data sekunder dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan peneliti sebagai pendukung data primer diatas, selain observasi juga dilakukan dengan dokumentasi sebagai data pendukung untuk melihat status dan data-data subjek didalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen observasi ini untuk melihat kemampuan membaca siswa. Instrumen ini memuat beberapa indikator atau poin-poin membaca permulaan yang akan peneliti teliti, Instrumen Wawanncara, Lembar

Dokumentasi, Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa. Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik tringulasi triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, peneliti kemudian menganalisis data tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang di teliti secara lebih mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas I SDN 1 Selengen masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, sehigga perlu di lakukan upaya perbaikan dan pendampingan lebih lanjut untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Jenis kesuitan yang di alami oleh siswa kelas I SDN 1 Selengen ketika membaca di antaranya adalah kesulitan mengenal huruf, kesulitan merangkai susunan kata, kesulitan mengidentifikasi kata, mengabaikan tanda baca, tidak lancar dalam membaca, tidak memahami isi bacaan.Dari hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah di laksanakan di lapangan, maka peneliti akan menjelaskan secara rinci apa yang menjadi temuan-temuan dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti membahas dua pokok bahasan yaitu:

1. Cara Guru Mengatasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN 1 Selengen

a. Cara Guru Mengatasi Kesulitan Mengenal Huruf

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menggunakan metode suku kata dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Melalui metode suku kata, siswa di ajak mengenal huruf secara betahap kemudian menggabungkannya menjadi suku kata sederhana seperti ba, bi, bu, be, bo. Sedangkan metode SAS membantu siswa mengenali huruf melalui kalimat sederhana yang kemudian di uraikan menjadi kata, suku kata hingga huruf.

Selain itu, guru memanfaatkan kartu huruf, media gambar, dan buku cerita bergambar agar siswa lebih mudah mengenali bentuk dan bunyi huruf. Penggunaan media visual membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan benda konkret yang ada di lingkungan sekitar mereka. Guru juga memberikan latihan berulang ulang kepada siswa yang mengalami kesulitan serta memberikan pendampingan khusus ketika kegiatan membaca berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia et al. (2021) yang menemukan bahwa siswa kelas I mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dan guru mengatasinya melalui latihan membaca secara intensif serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hendayana et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf perlu diberikan pembelajaran yang bertahap, penggunaan media visual, dan bimbingan khusus

secara individual. Berdasarkan hasil penelitian lapangan di kelas I SDN 1 Selengen dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan mengenal huruf dilakukan melalui penggunaan metode yang tepat, media pembelajaran yang menarik, latihan berulang-ulang, dan pendampingan secara individual sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali bentuk huruf.

b. Cara Guru Mengatasi Kesulitan Merangkai Susunan Kata

Kesulitan merangkai susunan kata ditunjukkan oleh siswa yang masih terbata-bata ketika menggabungkan huruf menjadi kata atau menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana. Beberapa siswa kelas I di SDN 1 Selengen bahkan masih harus di bombing secara langsung oleh guru ketika membaca kata-kata sederhana. Dalam mengatasi kesulitan tersebut, guru memberikan latihan membaca secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Guru juga sering meminta siswa membaca secara begantian didepan kelas agar mereka tebiasa menggabungkan kata-kata dengan benar. Kegiatan membaca bersama dan membaca nyaring dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merangkai kata. Selain itu guru menggunakan media gambar dan kartu kata yang berisi kata-kata sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan media ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara gambar dan kata yang dibaca. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut melakukan kesalahan ketika membaca.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian Saputra dan Novianti (2022) yang menyatakan bahwa siswa kelas I mengalami kesulitan membaca suku kata dan kata sederhana sehingga memerlukan latihan membaca secara bertahap dan berulang. Penelitian Hendayana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata memerlukan pembelajaran yang sistematis dan pendampingan yang konsisten dari guru. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan serta penggunaan media pembelajaran yang menarik menjadi strategi penting dalam membantu siswa merangkai susunan kata dengan baik.

c. Cara Guru Mengatasi Kesulitan Mengidentifikasi Kata

Kesulitan mengidentifikasi kata ditandai dengan adanya siswa yang menghilangkan huruf, menambahkan huruf, mengubah huruf, atau bahkan belum mampu mengenali kata secara utuh. Kondisi ini menyebabkan siswa sering salah membaca kata yang terdapat dalam bacaan. Untuk mengtasi masalah tersebut, guru memberikan latihan membaca kata-kata sederhana secara berulang. Guru juga membimbing siswa membaca kata per kata sambil menunjukkan bentuk huruf yang terdapat pada kata tersebut. Melalui metode suku kata, siswa diajarkan untuk memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan kata secara bertahap. Selain itu guru kelas 1 di SDN 1 Selrngrn juga memanfaatkan buku cerita bergambar untuk membantu siswa mengenali makna kata yang dibaca.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lavil dan Adela (2024) yang menyebutkan bahwa salah satu kesulitan membaca pemulaan adalah siswa belum

mampu mengenali huruf dan kata secara tepat. Penelitian Hendayana et al. (2024) juga menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata sehingga membutuhkan latihan membaca yang intensif dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa guru berupaya mengatasi kesulitan mengidentifikasi kata melalui latihan membaca berulang, penggunaan media visual, dan pendampingan individual yang dilakukan secara konsiten.

d. Cara Guru Mengatasi Kebiasaan Mengabaikan Tanda Baca

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan cenderung mengabaikan tanda baca ketika membaca. Mereka membaca kalimat tanpa memperhatikan jeda, intonasi, maupun tanda baca yang terdapat dalam teks. Untuk mengatasi masalah tesebut, guru menerapkan kegiatan membaca nyaring dikelas. Dalam kegiatan ini guru memberikan contoh cara membaca yang benar dengan memperhatikan tanda titik, koma, tanda Tanya, dan tanda seru. Guru kemudian meminta siswa menirukan cara membaca tesebut secara berulang. Guru juga memberikan koreksi langsung ketika siswa membaca tanpa memperhatikan tanda baca. Melalui latihan yang terus menerus, siswa mulai memahami bahwa tanda baca memiliki fungsi penting dalam menentukan intonasi dan makna bacaan.

Temuan ini sesuai dengan Wardani (1995) yang menyatakan bahwa salah satu kemampuan membaca permulaan adalah mengenal arti tanda baca dan mengatur tinggi rendah suara sesuai tanda baca yang digunakan. Selain itu, penelitian Saputra dan Novianti (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca pelu dilatih membaca dengan pelafalan dan intonasi yang tepat. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca nyaring dan pemberian contoh secara langsung menjadi strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami penggunaan tanda baca dalam kegiatan membaca.

e. Cara Guru Mengatasi Ketidaklancaran Dalam Membaca

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru memberikan tambahan waktu membaca kepada siswa yang mengalami hambatan. Guru juga meminta siswa membaca secara rutin baik disekolah maupun dirumah. Selain itu, siswa sering diberikan kesempatan untuk membaca didepan kelas agar kemampuan membaca mereka semakin meningkat. Guru juga membeikan motivasi dan penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dalam membaca. pemberian motivasi ini betujuan untuk meningkatkan rasa pecaya diri siswa sehingga mereka lebih berani dan semangat dalam belajar membaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendayana et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru perlu memberikan motivasi, pembiasaan membaca, dan kelas tambahan membaca untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian Aprilia et al. (2021) juga menunjukkan bahwa latihan membaca yang dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan kelancaran membaca siswa. Oleh karena itu, dapat peneliti tegaskan bahwa kelancaran

membaca dapat di tingkatkan melalui latihan berkesinambungan, pemberian motivasi, dan kesempatan membaca yang lebih banyak.

f. Cara Guru Mengatasi Ketidakmampuan Memahami Isi Bacaan

Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia siswa. Setelah membaca, guru mengajukan pertanyaan sederhana terkait isi bacaan seperti tokoh, tempat, dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Kegiatan Tanya jawab ini membantu siswa memahami isi bacaan secara bertahap. Guru juga membeikan bimbingan khusus kepada siswa kelas I di SDN 1 Selengen yang belum memahami isi bacaan dengan menjelaskan kembali isi cerita menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih fokus ketika membaca.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lavil dan Adela (2024) yang menemukan bahwa salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan adalah rendahnya kemampuan memahami isi bacaan. Penelitian tesebut juga menjelaskan bahwa pemahaman membaca dapat di tingkatkan melalui latihan membaca yang bekelanjutan dan penggunaan bahan bacaan yang menarik. Pendapat Cromley, Hogan, dan Dubas (2010) juga menyatakan bahwa kemampuan memahami bacaan sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik siswa. Dapat peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan pemahaman isi bacaan dilakukan melalui penggunaan buku cerita bergambar, kegiatan Tanya jjawab, pemberian penjelasan ulang, serta pembelajaran yang menarik dan menyenangakan sehingga siswa dapat memahami makna dari bacaan.

2. Faktor yang Menyebabkan Siswa Kesulitan dalam Membaca Permulaan pada Kelas I SDN 1 Selengen.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor utama yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca permulaan meliputi faktor kematangan motorik, faktor kognitif, faktor lingkungan, dukungan keluarga, dan minat belajar siswa.

a. Faktor Kematangan Motorik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti huruf b dan p, p dan q, serta m dan w. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kemampuan visual dan koordinasi motorik siswa yang belum berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Soleha dkk. (2022) yng menyatakan bahwa faktor intelektual dan perkembangan individu menjadi salah satu penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

b. Faktor kognitif

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa masih belum mengenal seluruh huruf alfabet dan sering tertukar dalam membedakan beberapa huruf tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika membaca suku kata sederhana. Temuan ini sesuai dengan teori membaca permulaan yang menyatakan bahwa pengenalan huruf merupakan kemampuan dasar yang harus di kuasai sebelum siswa mampu membaca kata dan kalimat. Apabila siswa belum menguasai huruf dengan baik, maka proses membaca akan

mengalami hambatan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aprilia dkk. (2021) yang menemukan bahwa salah satu kesulitan membaca permulaan yang paling sering di alami siswa adalah kesulitan membedakan huruf dan menggabungkan huruf menjadi suku kata.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN I Selengen. Siswa yang jarang berinteraksi dengan bahan bacaan cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah di bandingkan siswa yang terbiasa membaca sejak dini. Menurut soleha dkk. (2022), faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Lingkungan yang mendukung akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih membaca secara lebih sering sehingga kemampuan membaca berkembang dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang kurang memperoleh kesempatan membaca di lingkungan sekitar mengalami perkembangan membaca yang lebih lambat di bandingkan siswa yang mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung.

d. Faktor Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca kurang memperoleh pendampingan belajar dari orang tua ketika di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilia dkk.(2021) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua menjadi salah satu faktor utama penyebab kesulitan membaca permulaan. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan membaca di rumah cenderung mengalami keterlambatan dalam penguasaan keterampilan membaca.

e. Faktor Minat Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran membaca dan jarang berlatih membaca secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan penelitian Soleha dkk. (2022) yang menyatakan bahwa faktor psikologis berupa minat dan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan mebaca siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam belajar sehingga kemampuan membacanya berkembang lebih cepat.

f. Faktor Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN I Selengen. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Soleha dkk. (2022) yang menemukan bahwa faktor psikologis berupa motivasi dan minat belajar menjadi salah satu penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa

sekolah dasar. Selain itu, penelitian Aprilia dkk. (2021) juga menyebutkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang tertarik untuk berlatih membaca sehingga kemampuan membaca berkembang lebih lambat.

g. Faktor Metode dan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi membaca permulaan siswa di kelas I SDN 1 Selengen. Pemilihan metode dan media yang tepat akan membantu siswa memahami materi membaca dengan lebih mudah, sedangkan metode dan media yang kurang sesuai dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Novianti (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode yang menarik serta media pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan meningkatkan kelacaran membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SDN 1 Selengen, serta berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan perhatian khusus dari guru, sekolah, maupun orang tua. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik karena menjadi landasan dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa perlu segera dikenali dan ditangani agar tidak memberikan dampak terhadap perkembangan akademik siswa pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I SDN 1 Selengen telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu metode suku kata dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Kedua metode tersebut dipilih karena mampu membantu siswa mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, kemudian membentuk kata dan kalimat sederhana secara bertahap. Selain penggunaan metode, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti media gambar, kartu huruf, serta buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami materi membaca dengan lebih mudah.

Tidak hanya menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui pendekatan individual. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, tidak memberikan tekanan kepada siswa, serta memberikan motivasi agar siswa merasa percaya diri dalam belajar membaca. Pendekatan emosional tersebut menjadi salah satu faktor penting karena siswa

kelas I masih berada pada tahap perkembangan awal yang membutuhkan dukungan, kesabaran, dan perhatian lebih dalam proses pembelajaran.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Guru menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh pembiasaan belajar di rumah. Oleh karena itu, guru menerapkan program membaca selama 15 menit setiap hari serta menggunakan buku catatan komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan perkembangan kemampuan membaca siswa kepada orang tua. Melalui kerja sama tersebut, orang tua dapat ikut mendampingi anak berlatih membaca secara rutin sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

Selain itu, guru juga melaksanakan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa melalui tes membaca nyaring. Evaluasi dilakukan secara individual dengan memanggil siswa satu per satu untuk membaca teks sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kematangan motorik, yaitu kemampuan siswa dalam mengoordinasikan gerakan mata, tangan, dan kemampuan berbicara saat membaca. Faktor kedua adalah faktor kognitif, khususnya kemampuan mengenal dan membedakan huruf, yang menjadi dasar utama dalam membaca permulaan. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan yang meliputi kondisi belajar di rumah maupun lingkungan sekitar siswa yang kurang mendukung pembiasaan membaca. Faktor keempat adalah dukungan keluarga, terutama perhatian orang tua dalam membimbing, memotivasi, dan mendampingi anak belajar membaca di rumah. Faktor terakhir adalah minat belajar siswa yang masih rendah sehingga siswa kurang antusias untuk berlatih membaca secara mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan mengatasi kesulitan membaca permulaan tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga membutuhkan dukungan dari sekolah, keluarga, serta lingkungan sekitar siswa. Sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik dan mencapai perkembangan akademik yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Akhadiah, S., dkk. (1992). *Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.

Cromley, J. G., Hogan, K., & Dubas, U. A. (2010). *Reading Comprehension And Academic Achievement: A Longitudinal Study. Reading And Writing,* 23(6), 687–707.

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Elga, A. (2014). *Mendampingi Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusi.* Dalam A. Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Feifer, S. G. (2011). *Assessing Reading Difficulties: A Neuropsychological Approach.* New York: Springer.

Halimah. (2019). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Hendayana, A. F., Hartati, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Kota Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 255-268.

Izzaty, R. E., Dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press.

Kumara, A., Wulansari, A. J., & Yosef, L. G. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca.* Dalam A. Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Lavil, M. M., & Adela, D. (2024, September). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah* (Vol. 3, pp. 21-29).

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawir, M., et al. (2024). Analisis dalam Kajian Pendidikan. *Jurnal Basicedu.*

Nur, Z., Et Al. (2024). *Metodologi Penelitian: Analisis Konseptual.*

Nuraini. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar.*

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.

Oktadiana. (2019). Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan.*

Olson, R. K., & Byrne, B. (2005). *Genetic And Environmental Influences On Reading Ability And Disability. dalam M. J. Snowling & C. Hulme (Eds.), The Science Of Reading.* Oxford: Blackwell.

Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.* Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahma, M. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397–410.

Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Saputra, J., & Noviyanti, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-36.

Siregar, AY, & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai ,* 8 (3), 45305–45314.

Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.

Subakti, H. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*

Suryono. (1998). *Kesulitan Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Turkeltaub, P. E., Gareau, L., Flowers, D. L., Zeffiro, T. A., & Eden, G. F. (2005). *Development Of Neural Mechanisms For Reading. Nature Neuroscience,* 8(6), 767–773.

Wardani, I. G. A. K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Widyaningrum, H., & Hasanudin, C. (2019). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar.*